

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah Penelitian

Rambu Solo adalah upacara adat kematian masyarakat Tana Toraja yang bertujuan untuk menghormati dan mengantarkan roh orang yang meninggal dunia menuju alam roh, yaitu kembali kepada keabadian bersama para leluhur mereka di sebuah tempat peristirahatan. Tempat itu disebut dengan “Puya”, yang diyakini terletak di bagian Selatan tempat tinggal manusia. Upacara itu sering juga disebut upacara penyempurnaan kematian. Dikatakan demikian, karena orang yang meninggal baru dianggap benar-benar meninggal setelah seluruh prosesi upacara ini digenapi.¹ Jika belum, maka orang yang meninggal tersebut hanya dianggap sebagai orang “sakit” atau “lemah”, sehingga ia tetap diperlakukan seperti halnya orang hidup, yaitu dibaringkan di tempat tidur dan diberi hidangan makanan dan minuman, bahkan selalu diajak berbicara. Masyarakat Toraja menganggap upacara *Rambu Solo* sangat penting, karena kesempurnaan upacara itu akan menentukan posisi roh orang yang meninggal, apakah sebagai roh gentayangan (*bombo*), roh

¹ Upacara *Rambu Solo* bagi seseorang dianggap telah digenapi jika dilaksanakan sesuai alukna . Artinya, sesuai dengan ritual yang pantas dengan status sosial orang mati tersebut.

yang mencapai tingkat dewa (*to memballi puang*), atau menjadi dewa pelindung (*deata*).

Prosesi pemakaman adat Toraja dinamakan upacara *Rambu Solo'*. Istilah ini sering disalah mengerti karena orang-orang mengatakan bahwa *Rambu Solo'* adalah pesta orang mati di Tana Toraja. Hal ini perlu diluruskan karena *Rambu Solo'* itu bukan pesta tetapi upacara kedukaan. Leluhur menyebutnya dengan istilah *Rambu Solo'* yang artinya hati yang sedang menurun karena penuh duka dan sedih, ratapan (*bating*) rumpun keluarga.²

Rambu Solo' adalah ritual yang sangat panjang dan melelahkan. Sebab orang Toraja meyakini bahwa kematian bukanlah akhir dari segala risalah hidup. Dengan keyakinan tersebut, maka suatu kewajiban bagi keluarga untuk melakukan upacara sebagai bentuk penghormatan kepada roh yang akan menuju ke alam *puya* atau alam baka. Biasanya upacara kematian berjalan hingga berhari-hari. Tak sedikit pula biaya yang harus dikeluarkan pihak keluarga untuk membiayai jalannya prosesi *Rambu Solo'*. Selama itu, jenazah disemayamkan dalam peti rumah duka.³

Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai upacara *Rambu Solo'* dalam hubungan dengan konsep Kristen tentang kematian. Hal itu penting karena Gereja KIBAID sebagai salah satu gereja Injili di Toraja

²Daniel Tanduk, *Kada Disedan Sarong Bisara Ditoke' Tambane Baka* (Toraja Utara: Siayoka, 2009), 41.

³<http://mytravelblogging.com/sulawesiselatan/2008/08/14/upacara-adat-rambu-solo/> (diakses tanggal 1 Agustus 2009).

diperhadapkan sejumlah pergumulan dalam perjumpaan dengan upacara *Rambu Solo'*, yaitu salah satu dari sekian banyak identitas budaya yang dijunjung tinggi di Toraja. Budaya nenek moyang tersebut dalam perjumpaannya dengan agama Kristen mulai diperkenalkan di Toraja oleh seorang misionaris (GZB, Gereformeerde Zendingsbond) Belanda yang bernama A.A. van de Lostrect pada tahun 1913, namun misionaris tersebut mati terbunuh sebagai peluapan jiwa anti penjajah dan perombakan mendasar atas sendi-sendi kehidupan masyarakat Toraja. A.A. van de Lostrect adalah seorang pietis yang telah meletakkan dasar berdirinya Gereja Toraja.⁴

Gelombang pekabaran Injil lainnya yang menghadapi pergumulan dalam perjumpaannya dengan upacara *Rambu Solo'*, yaitu *the Christian and Missionary Alliance* (CMA) yang ditandai dengan pekabaran Injil secara besar-besaran oleh Dr. Robert Jaffray pada tahun 1928-1945.⁵ Misionaris tersebut mati dalam penawanan (di internir Bolokan) tentara Jepang di Toraja,⁶ namun muridnya telah berhasil mendirikan sekolah Alkitab dimana beberapa dari siswa merintis penginjilan hingga berdirinya

⁴PUSBANG Gereja Toraja, *Aluk Rambu Solo'* (Rantepao: Sulo 1996), 21-22.

⁵ Dr. Robert Alexander Jaffray adalah anak seorang bangsawan kaya di Kanada, beliau rela menjadi misionaris ke China, memutuskan pergi ke Asia Tenggara dan menetap di Makassar, lalu mengakhiri hidup di camp tawanan Jepang di Bolokan, Tana Toraja. Camp penampungan itu (Bolokan) menjadi salah satu tempat berdirinya Gereja KIBAID di Toraja

Jason Stephen Linn, *Dr. R.A. Jaffray: Pelayanan dan Karyanya di China hingga Asia Tenggara* (Bandung: Kalam Hidup, 2010), 10.

Gereja KIBAT (kini huruf T diganti ID, yaitu semula disebut Keperluan Injil Bangsa Toraja, menjadi Kerapatan Injil Bangsa Indonesia), gereja terbesar kedua di Toraja.⁷

Tahun 1936 sejak berdirinya Gereja KIBAID, perjumpaan berita Injil dengan kebudayaan Toraja, khususnya dalam upacara *Rambu Solo'* memperlihatkan sikap tegas untuk menolak penyimpanan mayat lebih dari tiga hari, menolak mendirikan podok-pondok upacara, menolak pesta mempersembahkan kurban-kurban serta ritual-ritualnya. Namun, pada masa kini upaya-upaya untuk kembali pada tradisi tersebut semakin kuat sehingga terjadi pelanggaran-pelanggaran pada akta gereja mengenai hal itu.

Sebagai contoh: Upacara *Rambu Solo'*, upaya penyimpanan mayat, pembuatan pondok-pondok upacara, dan persembahan-persembahan kurban dalam upacara pemakaman semakin meningkat dilakukan di kalangan Gereja KIBAID. Tradisi leluhur tersebut memengaruhi konsep teologi yang semula dipegang teguh oleh pionir-pionir Gereja KIBAID, dimana kini berbagai alasan terhadap pelanggaran itu dikemukakan karena alasan modernisasi sampai kepada alasan perubahan paradigma berteologi, kontekstualisasi, dan lain-lain sebagainya.

Kekuatan pengaruh tradisi leluhur dalam upacara-upacara *Rambu Solo'* nampak jelas dalam praktik iman anggota Gereja KIBAID di Toraja.

⁷Rodger Lewis, *Karya Kristus di Indonesia* (Bandung- Kalam Hidup, 1993), 361-362.

Praktik iman Gereja KIBAID dalam menyikapi kematian di Toraja bukanlah hal yang mudah untuk diselesaikan, dan karena itu dibutuhkan penelitian yang mendalam terhadap hal tersebut. Selain itu, praktik iman hanya bagaikan fenomena gunung es karena sesungguhnya ada kekuatan besar yang amat dalam. Peneliti menyebut kekuatan itu sebagai konsep yang ada di benak masing-masing anggota Gereja KIBAID. Yang tampak dalam perilaku menghadapi *Rambu Solo'* seperti; membawa kurban (baca: *Mantunu*), mendirikan pondok-pondok upacara, menyimpan mayat, dan ritual-ritual yang harus mengikuti upacara tersebut sebenarnya sedang digerakkan/dipengaruhi oleh pemahaman (konsep, nilai) dan tradisi tentang bagaimana menghadapi kematian.

Rodger Lewis, penulis buku *Karya Kristus di Indonesia* mengungkapkan kesaksian Pdt. Bokko', pionir Gereja KIBAID mengenai kekuatan menghadapi tradisi, bahwa: "Perlawanan yang paling berat yang pernah dihadapinya dalam pelayanan bukanlah dari gerombolan pengacau, melainkan justru dari kelompok kristiani yang ingin menegakkan tradisi di atas wewenang firman Tuhan".⁸ Jadi, bangkitnya kembali kekuatan pengaruh tradisi leluhur terhadap konsep iman umat Kristen di Gereja KIBAID adalah sebuah tantangan baru yang sesungguhnya tumbuh dari benih lama (dari dalam bungkusan tradisi) melalui upacara-upacara *Rambu Solo'*.

⁸Lewis, 359.

Menyikapi perjumpaan agama Kristen dengan budaya nenek moyang di Tana Toraja, sesungguhnya telah lama menjadi fenomena sosial dan keagamaan, baik menyangkut perilaku umat menyikapi substansi imannya maupun upaya umat mempertahankan kekuatan budaya lokal (budaya nenek moyang) agar terimplementasi menjadi kesatuan yang tidak terpisahkan. Artinya bahwa ideologi iman Kristen dan ideologi budaya nenek moyang dalam perilaku hidup keagamaan mereka diupayakan agar menjadi titik temu yang konstruktif menanggapi ketegangan yang selalu nampak ketika iman Kristen bersentuhan dengan budaya nenek moyang tersebut, khususnya dalam hal upacara-upacara adat setempat.

Titik temu yang konstruktif akan cenderung akomodatif bahkan pada akhirnya dapat menjadi sinkretis. Namun pokok persoalannya ialah umat Kristen di Toraja, khususnya Gereja KIBAID yang menyebut diri Injili tentu merasa bahwa tidak ada masalah dalam praktik imannya dalam hubungannya dengan budaya nenek moyang dan segala nilai tradisi yang ada. Selain itu, adalah tidak mungkin untuk menyebut sinkretis salah satu gereja karena memasukkan unsur-unsur budaya (seperti halnya *Rambu Solo'*) di sela-sela pelayanan, tetapi manakalah pencampuran antara iman dan budaya benar-benar terjadi, maka titik temu konstruktif yang dimaksud justru akan menjadi sinkretis .

Upaya untuk mencari titik temu antara budaya dan kepercayaan Kristen oleh beberapa peneliti kebudayaan Toraja menyimpulkan bahwa

orang Toraja sebagaimana bangsa-bangsa di sekitarnya lebih mengutamakan cara berpikir relasional konkrit. Artinya bahwa, apa yang ada merupakan keseluruhan yang kait mengait, sintesis dan berhubungan secara organis. Sebab itu, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan (*Aluk*) bagi masyarakat Toraja tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan.

Walaupun telah banyak penelitian merampungkan berbagai tulisan dan pendekatan sehubungan dengan hal budaya Toraja dan iman Kristen,⁹ namun pokok itu tetap saja masih sangat relevan untuk terus dipertanyakan. Alasannya adalah fenomena keagamaan di Toraja yang diteliti oleh tokoh-tokoh aliran Protestan menunjukkan bahwa sangat mungkin umat kristiani Toraja belum terbebas dari ideologi kultural yang bersumber dari budaya nenek moyang terhadap upaya mengkomunikasikan imannya dalam perilaku sosial keagamaan, sehingga tidak menutup kemungkinan terjadi tarik menarik antara ajaran agama dengan budaya nenek moyang, khususnya dalam hal upacara kematian *Rambu Solo'*. Salah satu contoh sebagaimana yang diungkapkan oleh Christian Tanduk, "Perjumpaan ajaran agama Kristen dengan budaya

⁹Penelitian itu, antara lain: A.A. Betteng, *Kadong Badong To Sarani*. Rantepao: Komisi Kegredjaan/Pekabaran Indjil, 1969; Th. Kobong. *Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya dengan Injil*. Rantepao: Pusbang-Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 1992; Nooy-Palm, Hetty *The Sa'dan-Toraja I dan II*. Leiden: The Hague-Martinus Nijhoff, 1979; Y.A. Sarira, *Aluk Rambu Solo' dan Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo'*. Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1996; L.T. Tangdilintin, *Kebudayaan Toraja*. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1975; Th. Van den End, *Sumber-sumber Zending tentang Sejarah Gereja Toraja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994; H. Van der Veen, *The Merok Feast of the Toraja Sa'dan*. Leiden: Martinus Nijhoff, 1965.

nenek moyang sering menyebabkan terjadi benturan antara pemuka agama dan pemuka masyarakat.”^{10 11} Pemuka agama berpedoman pada ajaran agama, sedangkan pemuka masyarakat berpedoman pada budaya nenek moyang. Akibatnya, fenomena dualisme muncul lagi. Ketika masyarakat berada dalam posisi sebagai warga jemaat, maka keputusan pemuka agamalah yang diikuti. Entah bertentangan dengan budaya atau tidak, yang jelas firman Tuhan mengajarkan.

Demikian pula sebaliknya, dalam posisi sebagai anggota masyarakat, keputusan pemuka adatlah yang diikuti, entah sesuai dengan ajaran agama atau tidak. Dari sudut pandang pemimpin, ada pula kecenderungan apatisme pemuka agama dalam kegiatan yang berhubungan dengan budaya nenek moyang, dan juga apatisme pemuka masyarakat dalam kegiatan gereja. Hal itu juga berhubungan dengan asas kepemimpinan *bottom up* dan *top down*.^V Dalam konteks gereja, teori yang berlaku adalah asas *bottom up* yang demokratis. Sedangkan dalam konteks kehidupan sehari-hari, asas *top down*-lah yang berlaku. Jika demikian, masyarakat (entah sadar atau tidak) sedang dibentuk dalam dua teori kepemimpinan yang bertolak belakang itu. Implikasinya

¹⁰<http://forumteologi.com/blog/2007/Q4/25/ketegangan-budaya-nenek-moyang-dan-agama-dalam-masyarakat-toraja>. (diakses tanggal 30 Juli 2009).

¹¹ Asas kepemimpinan *bottom up* menunjukkan alur pengambilan keputusan yang melihat kebutuhan masyarakat, atau anggota kelompok paling bawah. Sedangkan asas kepemimpinan *top down* senantiasa diturunkan dari pimpinan puncak ke seluruh anggota, pemimpin menentukan pengambilan keputusan tanpa harus mempertimbangkan segala bentuk yang diinginkan masyarakat bawah.

bisa menjadi bumerang bagi wibawa gereja atau wibawa adat ketika terjadi persilangan. Maksudnya asas bottom up mau dipaksakan dalam komunitas budaya, dan asas top down hendak dipaksakan dalam komunitas agama. Pemaksaan itu bisa saja dilakukan para pemuka adat kepada warga “biasa” dalam gereja yang tidak nyaman dengan asas bottom up. Atau oleh para pemuka agama yang merasa tidak nyaman dengan asas top down dalam masyarakat. Dengan demikian, terjadilah konflik dalam gereja atau konflik sosial dalam masyarakat, atau konflik antara institusi gereja dan institusi masyarakat.

Kondisi sosial-keagamaan masyarakat Toraja yang terus menerus berubah saat ini senantiasa berada dalam tarik menarik antara budaya nenek moyang dengan agama. Tarik menarik itu bisa berimplikasi pada dualisme, tetapi bisa juga muncul dikotomi antara yang gerejani dan budayani. Di dalam gereja, anggota jemaat menjadi orang Toraja yang berakar dalam budaya nenek moyang, tetapi tampil dengan “pakaian” kekristenan. Ketika anggota jemaat keluar dari wilayah gereja, maka pakaian itu kembali dilepaskan dan dipakai lagi ketika anggota jemaat itu kembali ke gereja. Jadi di dalam masyarakat, anggota jemaat berpegang teguh pada budaya, namun ketika anggota jemaat tersebut memasuki dunia kekristenan, maka “pakaian” Kristennya di pakai.

Fakta sosial keagamaan di atas sangat nampak dalam upacara-upacara kebudayaan Toraja, khususnya upacara *Rambu Solo'*. Dampak

perilaku sosial keagamaan tersebut memengaruhi lembaga-lembaga yang ada bahkan juga lembaga gereja.

Gereja KIBAID adalah salah satu gereja Injili yang berada di antara perkembangan budaya Toraja tidak dapat terlepas dari dampak pengaruh budaya tersebut. Walaupun sebagai gereja Injili, Gereja KIBAID tidak harus menolak dan menutup diri dari semua desakan budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya karena Gereja KIBAID telah terpanggil untuk mengembangkan pelayanan di tempat tersebut, dan bahkan telah menjadi basis bertumbuh suburnya pelayanan KIBAID.

Dalam pengamatan peneliti, Gereja KIBAID di Toraja dewasa ini cenderung tidak dapat membendung desakan budaya leluhur khususnya yang berkenaan dengan upacara *Rambu Solo'*. Faktanya bahwa sekalipun telah diluangkan banyak waktu dalam setiap persidangan majelis sinode untuk mendiskusikan batasan-batasan terhadap upacara *Rambu Solo'* namun pelanggaran-pelanggaran terhadap konstitusi gereja semakin kuat.

Menyikapi desakan nilai budaya dan tanggapan iman Kristen, peneliti memperhatikan bahwa, kondisinya akan semakin parah seiring dengan semakin meningkatnya pengaruh modernitas dalam realitas keberagamaan di Toraja. Dikotomi antara yang gerejani dan budayani akan menjadi ladang subur bagi pertumbuhan modernitas, yang akan semakin menambah beratnya pergumulan dan benturan keimanan seseorang (baca: Umat Kristen secara umum). Dibutuhkan kemampuan

untuk menerjemahkan idiologi budaya nenek moyang di dalam praktik keagamaan seseorang. Hal itu disebabkan karena tingkat spiritualitas dan modernitas tidak bisa lagi dipisahkan dalam praktik hidup sehari-hari.

Jika merujuk pada konteks lokal di Tana Toraja, dapat dikatakan bahwa seharusnya umat kristiani yang taat beribadah tidak lagi mengerjakan upacara *Rambu Solo'* sebagai nilai penyembahan kepada roh orang mati atau roh nenek moyang; tidak lagi berupaya mencari harga diri dan identitas diri dengan cara mengomunikasikan tingkat kemapanan dan status sosial di dalamnya melalui tradisi pemotongan hewan dan kemeriahan perayaan upacara *Rambu Solo'*; tidak lagi mengejar nilai-nilai kesejahteraan melalui pemberian korban; tidak lagi menampilkan tanggung jawab yang amat berlebihan dan memberatkan; dan tidak lagi mengejar nilai-nilai tradisi *Rambu Solo'* yang sifatnya hanya sebagai aktualisasi diri. Namun, sebaliknya yang terjadi, upacara *Rambu Solo* menjadi sebuah “kewajiban”. Dengan berbagai cara masyarakat Tana Toraja akan mengadakannya sebagai bentuk pengabdian kepada orang tua yang meninggal dunia.

Kemeriahan upacara *Rambu Solo* ditentukan oleh status sosial keluarga yang meninggal dan diukur dari jumlah hewan yang dikorbankan. Upaya aktualisasi diri makin meningkat, karena ada paradigma baru bahwa semakin banyak kerbau disembelih berarti semakin tinggi status sosial seseorang. Biasanya, untuk keluarga bangsawan, jumlah kerbau yang disembelih berkisar antara 24-100 ekor, sedangkan warga golongan

menengah berkisar 8 ekor kerbau ditambah 50 ekor babi. Dulu, upacara besar semacam itu hanya mampu dilaksanakan oleh keluarga bangsawan, namun seiring dengan perkembangan ekonomi, kecenderungan bahwa strata sosial tidak lagi berdasarkan pada keturunan atau kedudukan, melainkan berdasarkan tingkat pendidikan dan kemampuan ekonomi. Saat ini, sudah banyak masyarakat Toraja dari strata sosial rakyat biasa menjadi hartawan, sehingga mampu menggelar upacara *Rambu Solo'* yang besar.¹²

Dapat disimpulkan bahwa antara idealitas yang menyangkut etika dan moralitas umat Kristen tuntutanannya sudah jelas yaitu bersumber pada kebenaran firman Tuhan. Tetapi kenyataannya sering tuntutan idealitas tersebut sepertinya hanya berlaku pada ideologi semata, yang lingkungannya pun terbatas pada konteks bergereja dan kegiatan ibadah, selebihnya kembali kepada realitas awal merujuk kepada nilai adat/budaya nenek moyang dalam menanggapi kehidupan sehari-hari. Hal itu nampak ketika jemaat ada pada posisi sebagai warga gereja maka yang dituruti oleh jemaat adalah para penatua atau pendeta, namun dalam kehidupan sehari-hari, wibawa para keturunan raja serta pemuka masyarakatlah yang berpengaruh. Dengan demikian, terjadi pemetaan masyarakat Kristen Toraja ke dalam dualisme karakter. Di dalam konteks bergereja firman Tuhan menjadi standar perilaku, sedangkan ketika di masyarakat

¹²[http://mytravelblogging.com/sulawesiselatan/2008/08/14/upacara-adat-rambu-solo'](http://mytravelblogging.com/sulawesiselatan/2008/08/14/upacara-adat-rambu-solo/) (diakses tanggal 30 Juli 2009).

ukuran yang dipakai adalah tuntutan budaya nenek moyang. Sering alasannya sangat sederhana yaitu mengatasnamakan “pamali”.¹³

Jika demikian keadaannya, tentu sampai sekarang seiring masih dikerjakannya tradisi budaya nenek moyang dalam kehidupan Kristen, dengan sendirinya masyarakat Toraja, dan umat Gereja KIBAID pada khususnya masih sangat dipengaruhi oleh budaya dan bahkan tidak terbebas dari pengaruh nilai-nilai budaya. Sebagai seorang yang mengerjakan ajaran agama Kristen, sebenarnya setiap umat Kristen Gereja KIBAID tidak memiliki keterikatan pada ajaran nenek moyang.

Memang harus diakui bahwa tantangan kekristenan yang ada kini diperhadapkan pada upaya membangun kedalaman iman Kristen tanpa harus mencabut masyarakat tersebut dari akar budayanya. Nilai-nilai budaya seperti *Rambu Solo'* perlu dilestarikan. Tetapi mencampurkan nilai-nilai tradisi dengan nilai-nilai kristiani adalah suatu bentuk sinkretisme. Pada perjumpaan nilai budaya dan nilai kristiani tersebut, Gereja KIBAID perlu menyusun konsep teologis-dogmatis menyikapi pengaruh budaya yang semakin kuat.

Gereja KIBAID di Toraja diperhadapkan dengan fakta desakan budaya, khususnya upacara *Rambu Solo'*. Tetapi, Gereja KIBAID sebagai salah satu gereja Injili juga terpanggil untuk menanamkan nilai-nilai rohani yang sesuai dengan firman Tuhan. Gereja KIBAID memiliki konsep

¹³Biasanya istilah “pamali” tersebut berkaitan dengan tulah atau ketakutan terhadap nilai-nilai supranatural yang cenderung ke arah petaka, hukuman dari leluhur atau nenek moyang ketika petuah atau ajarannya tidak dilakukan di dalam kehidupan ini.

kematian yang telah dituangkan dalam akta gereja, yaitu: dalam Pengakuan Iman Gereja KIBAID, dalam Anggaran Dasar, dan dalam pengajaran katekisasi Gereja. Bahwa, Gereja KIBAID percaya akan adanya kematian, dan kehidupan kekal. Dengan kepercayaan tersebut, Gereja KIBAID mengajarkan eskatologi, dimana kehidupan setelah kematian adalah suatu hal yang sungguh-sungguh nyata.

Keinginan untuk membangun kedalaman iman tanpa harus mencabut umat Kristen Gereja KIBAID dari akar budayanya menjadi alasan pemilihan judul desertasi ini yaitu: Pengaruh Nilai-Nilai Tradisi Leluhur *Rambu Solo'* Terhadap Konsep Kematian yang Dimiliki Umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja.

Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas dapat ditemukan sejumlah identifikasi masalah berkenaan dengan “Pengaruh Nilai-Nilai Tradisi Leluhur Rambu Solo’ terhadap Konsep Kematian yang Dimiliki Umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja.” Berikut adalah sejumlah masalah yang diduga muncul:

1. Menurut pengamatan peneliti, ada umat Kristen Gereja KIBAID yang masih menganggap tradisi leluhur *Rambu Solo'* sebagai hal penting yang tidak dapat ditinggalkan. Perilaku *mantunu* bahkan telah menjadi kebiasaan yang sulit untuk dihindarkan. Peneliti menduga bahwa keterlibatan umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja dalam tradisi leluhur tersebut mungkin dipengaruhi oleh pandangan leluhur bahwa ada

makna positif dalam pelaksanaan tradisi *Rambu Solo'*, bahwa ada nilai-nilai budaya tradisi leluhur *Rambu Solo'* yang masih aktif memengaruhi umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja. Dari kenyataan itu, mungkin umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja masih membawa atau memegang teguh nilai-nilai tradisi leluhur ke dalam kehidupan Kristen. Berdasarkan uraian di atas timbul pertanyaan, bagaimana kecenderungan pengaruh nilai-nilai tradisi *Rambu Solo'* terhadap konsep kematian yang dimiliki umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja?

2. Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa ada nilai-nilai yang cenderung dianggap menguntungkan oleh umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja sehingga tidak dapat meninggalkan tradisi leluhurnya. Dengan ikut memberi korban dalam upacara *Rambu Solo'*, diyakini akan mendatangkan berkat khusus dari leluhur karena itu nilai-nilai tradisi tersebut selalu dipertahankan. Dari kenyataan itu timbul pertanyaan, indikator manakah dari nilai-nilai tradisi leluhur *Rambu Solo'* yang dominan memengaruhi konsep kematian yang dimiliki umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja?
3. Dari pengamatan peneliti, kondisi sosial-keagamaan masyarakat Toraja, termasuk dalam lingkungan umat Kristen Gereja KIBAID, senantiasa berada dalam tarik menarik antara budaya nenek moyang dengan agama. Tarik menarik itu bisa berimplikasi pada dualisme, tetapi bisa juga muncul dikotomi antara yang gerejani dan budayani. Di dalam gereja, mereka menjadi orang Toraja yang berakar dalam

budaya nenek moyang, tetapi tampil dengan “pakaian” kekristenan. Ketika mereka keluar dari wilayah gereja, maka pakaian itu dilepaskan dan dipakai lagi ketika mereka kembali ke gereja. Jadi di dalam masyarakat, mereka berpegang teguh pada budaya, namun ketika mereka memasuki dunia kekristenan, maka “pakaian” kristennya dipakai. Diduga bahwa keterlibatan umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja dalam tradisi leluhur *Rambu Solo'* karena relatif kurang memahami kepercayaan Kristen (Alkitab) mengenai makna kematian. Berdasarkan uraian di atas, bagaimana tingkat penerimaan umat Kristen Gereja KIBAID terhadap nilai-nilai *Rambu Solo'*?

4. Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa keterlibatan dalam tradisi leluhur *Rambu Solo'* bersifat turun temurun sehingga melibatkan semua golongan umur, strata sosial, rumpun keluarga besar bahkan yang berada di luar Tana Toraja. Diduga bahwa keterlibatan umat Kristen Gereja KIBAID dalam tradisi leluhur *Rambu Solo'* bersifat mengikat pada semua tingkat sosial, rumpun keluarga, tingkat usia, latar belakang pendidikan, dan ekonomi. Dari pengamatan di atas timbul pertanyaan, kategori latar belakang manakah yang dominan memengaruhi pemahaman umat Kristen Gereja KIBAID sehingga terlibat dalam tradisi leluhur *Rambu Solo'*?
5. Peneliti melihat bahwa tantangan kekristenan, khususnya bagi umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja kini diperhadapkan pada upaya membangun kedalaman iman Kristen tanpa harus mencabut

masyarakat tersebut dari akar budayanya. Berdasarkan pengamatan tersebut, diduga bahwa masyarakat Toraja dan umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja secara khusus tidak dapat dilepaskan dari tradisi budayanya. Dari pengamatan di atas timbul pertanyaan, bagaimana unsur *Rambu Solo'* yaitu yang nilainya berpusat kepada penyembahan roh nenek moyang dapat menjadi penyembahan yang berpusat kepada Allah?

6. Peneliti melihat bahwa tantangan bagi kekristenan, khususnya bagi umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja kini sungguh nyata karena mereka masih terlibat dalam tradisi leluhur *Rambu Solo'*. Upaya membangun spiritualitas umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja dalam keutuhan ajaran firman Tuhan, akan senantiasa berhadapan dengan tradisi leluhur sebagai kekuatan budaya lokal. Diduga bahwa Gereja KIBAID sebagai gereja Injili belum menunjukkan peran yang sangat kuat dalam menunjukkan sikap dogmatisnya. Berdasarkan pengamatan tersebut timbul pertanyaan, bagaimana sikap dogmatis gereja menanggapi keterlibatan umat Kristen Gereja KIBAID dalam tradisi leluhur *Rambu Solo'*?

Pembatasan Masalah Penelitian

Identifikasi masalah penelitian yang dipaparkan di atas tidak terjangkau untuk diteliti secara keseluruhan. Karena itu peneliti membuat pembatasan masalah penelitian yang akan dikaji yaitu pada identifikasi masalah nomor 1, 2, dan 4.

Masalah nomor satu; Menurut pengamatan peneliti, ada umat Kristen Gereja KIBAID yang masih menganggap tradisi leluhur *Rambu Solo'* sebagai hal penting yang tidak dapat ditinggalkan. Peneliti menduga bahwa keterlibatan umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja dalam tradisi leluhur tersebut mungkin dipengaruhi oleh pandangan leluhur bahwa ada makna positif dalam pelaksanaan tradisi *Rambu Solo'*, bahwa ada nilai-nilai budaya tradisi leluhur *Rambu Solo'* yang masih aktif memengaruhi umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja. Dari kenyataan itu, mungkin umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja masih membawa atau memegang teguh nilai-nilai tradisi leluhur ke dalam kehidupan Kristen. Berdasarkan uraian di atas timbul pertanyaan, bagaimana kecenderungan pengaruh nilai-nilai tradisi *Rambu Solo'* terhadap konsep kematian yang dimiliki umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja?

Masalah dari nomor dua. Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa ada nilai-nilai yang cenderung dianggap menguntungkan oleh umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja sehingga tidak dapat meninggalkan tradisi leluhurnya. Dari kenyataan itu timbul pertanyaan, manakah dari nilai-nilai tradisi leluhur *Rambu Solo'* yang dominan memengaruhi konsep kematian yang dimiliki umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja?

Masalah nomor empat. Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa keterlibatan dalam tradisi leluhur *Rambu Solo'* bersifat turun temurun sehingga melibatkan semua golongan umur, strata sosial, rumpun keluarga besar bahkan yang berada di luar Tana Toraja. Diduga bahwa

keterlibatan umat Kristen Gereja KIBAIID dalam tradisi leluhur *Rambu Solo'* bersifat mengikat pada semua tingkat sosial, rumpun keluarga, tingkat usia, latar belakang pendidikan, dan ekonomi. Dari pengamatan di atas timbul pertanyaan, kategori latar belakang manakah yang dominan memengaruhi pemahaman umat Kristen Gereja KIBAIID sehingga terlibat dalam tradisi leluhur *Rambu Solo'*?

Dari enam identifikasi masalah di atas, peneliti memilih pokok masalah nomor 1, 2, dan 4 karena beberapa alasan, yaitu:

Pertama, masalah penelitian tersebut di atas sangat urgen untuk mengetahui kecenderungan pengaruh tradisi leluhur *Rambu Solo'* terhadap konsep kematian yang dimiliki umat Gereja KIBAIID di Toraja. Pokok permasalahan itu amat penting mengingat dalam setiap Sidang Majelis Sinode Gereja KIBAIID diungkapkan adanya pelanggaran karena keterlibatan warga jemaat ataupun gembala jemaat Gereja KIBAIID dalam tradisi leluhur *Rambu Solo'*.

Kedua, pengaruh tradisi dan keterlibatan umat Gereja KIBAIID di Toraja dalam tradisi leluhur *Rambu Solo'* telah lama dikaji oleh tim budaya Gereja KIBAIID yang secara khusus mengkaji pengaruh-pengaruh budaya, namun belum menghasilkan laporan penelitian yang bisa menjadi acuan penyusunan dogma Gereja KIBAIID.

Selanjutnya, beberapa alasan mengapa tidak memilih pokok masalah nomor 3, 5, dan 6, yaitu:

Pertama, masalah nomor tiga telah diteliti pada tahun 2010 namun masih perlu dipertajam bentuk penyelesaiannya. Atas dasar penelitian tersebut, maka peneliti diberi rekomendasi untuk melakukan penelitian lanjutan untuk memecahkan beberapa masalah yang belum terselesaikan sebagaimana yang telah diungkapkan dalam pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Kedua, pokok masalah nomor lima cenderung akomodatif yang bertentangan dengan pandangan Gereja KIBAID. Karena itu jika pokok masalah ini diteliti, tidak akan memberi manfaat yang signifikan terhadap lembaga Gereja KIBAID.

Ketiga, masalah nomor enam telah diteliti oleh tim independen Gereja KIBAID yang dibentuk untuk meneliti sikap dogmatis gereja terhadap budaya Toraja, tetapi belum berjalan optimal. Karena itu, dalam penelitian ini akan diungkapkan juga implikasi-implikasi yang bersifat dogmatis yang nantinya dapat menjadi bahan pembandingan tim dogma Gereja KIBAID dalam menyusun dogma gereja.

Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat disusun rumusan pernyataan masalah penelitian. Rumusan masalah dapat ditulis dalam bentuk kalimat tanya atau dalam bentuk pernyataan yang jelas.¹⁴

¹⁴Sumanto, *Pembahasan Terpadu Statistika & Metodologi Riset*, Buku 1 (Yogyakarta: ANDI, 2002), 19.

Dalam penelitian ini rumusan masalah penelitian berbentuk kalimat tanya sebagai berikut:

1. Bagaimana kecenderungan pengaruh nilai-nilai tradisi *Rambu Solo'* terhadap konsep kematian yang dimiliki umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja?
2. Indikator manakah dari nilai-nilai tradisi leluhur *Rambu Solo'* yang dominan memengaruhi konsep kematian yang dimiliki umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja?
3. Kategori latar belakang manakah yang dominan memengaruhi pemahaman umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja sehingga terlibat dalam tradisi leluhur *Rambu Solo'*?

Tujuan Penelitian

Sesuai perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, untuk mengetahui kecenderungan pengaruh nilai-nilai tradisi *Rambu Solo'* terhadap konsep kematian yang dimiliki umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja.

Kedua, untuk menemukan nilai tradisi *Rambu Solo'* yang dominan memengaruhi konsep kematian yang dimiliki umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja.

Ketiga, untuk menemukan kategori latar belakang umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja yang dominan memengaruhi keterlibatan mereka dalam tradisi leluhur *Rambu Solo'*

Kepentingan Penelitian

Penelitian ini memiliki kepentingan teoritis, yaitu sumbangan yang dapat diberikan kepada dunia ilmu pengetahuan dalam bidang terkait. Sedangkan yang termasuk dalam kepentingan praktis adalah sumbangan yang dapat diberikan kepada penerapan ilmu pengetahuan terkait.¹⁵

Kepentingan secara teoritis, yaitu dibutuhkannya suatu kajian teologis mengenai kematian, dimana tidak banyak orang mau meneliti pokok-pokok eskatologis yang berhubungan dengan masalah kematian, bahkan di budaya-budaya tertentu pokok kajian seperti ini tidak mendapat tempat untuk dibicarakan. Namun karena adanya permasalahan dalam praktik iman umat Kristen Gereja KIBAID dalam hubungannya dengan kematian, peneliti kemudian berupaya untuk melakukan kajian teoritis dengan beberapa kepentingan, yaitu:

Pertama, hasil penelitian ini memberi kontribusi pengajaran Alkitab dan yang bersifat dogmatis tentang sikap kristiani terhadap budaya dan konsep kematian.

Kedua, hasil penelitian ini memperluas wawasan tentang pendekatan dengan ilmu sosial-budaya, khususnya sosial-budaya di Tana Toraja.

Ketiga, hasil penelitian ini membangun pemahaman teologis yang dapat dijadikan acuan dalam mengkomunikasikan Injil di tengah masyarakat Toraja.

¹⁵Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 217.

Keempat, hasil penelitian ini menyiapkan bekal bagi pembinaan umat Gereja KIBAID menyikapi pengaruh tradisi *Rambu Solo'*, karena penelitian ini telah memberi sumbangan pengetahuan yang empiris terhadap kajian teologi dan antropologi masyarakat Toraja dalam menanggapi ketegangan yang muncul antara kekuatan budaya nenek moyang dengan idealitas ajaran agamanya.

Kelima, penelitian ini akan dijadikan sebagai referensi yang memadai terhadap riset tentang agama suku dan kebudayaan masyarakat Toraja yang lebih luas yang masih akan dikerjakan selanjutnya.

Selain itu, dalam penelitian terhadap masalah budaya dan kepercayaan Kristen, peneliti mempunyai beberapa kepentingan praktis untuk dicapai, yaitu:

Pertama, penelitian ini berupaya menumbuhkan paradigma baru dalam beriman dengan mempraktik nilai-nilai baru yang alkitabiah.

Kedua, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi Badan Pengurus Majelis Sinode Gereja KIBAID dan para gembala sidang untuk mengajar warga jemaat dalam mempraktikkan iman yang sesungguhnya, sehingga tidak mempraktikkan iman yang dipengaruhi tradisi *Rambu Solo'*.

Ketiga, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk menjawab isu-isu yang muncul sekitar tiga pokok permasalahan di atas, yaitu: kecenderungan pengaruh nilai-nilai tradisi *Rambu Solo'* terhadap konsep kematian yang dimiliki umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja; nilai tradisi

Rambu Solo' yang dominan memengaruhi konsep kematian yang dimilikinya umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja; kategori latar belakang umat Kristen Gereja KIBAID yang dominan memengaruhi keterlibatan mereka dalam tradisi leluhur *Rambu Solo'*

Keempat, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu pegangan bagi para penginjil dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat Toraja.